

Submitted: 9 Maret 2024	Accepted: 14 April 2024	Published: 30 April 2024
-------------------------	-------------------------	--------------------------

## #ChurchToo, Kekerasan Seksual di Gereja dan Penguatan Komunitas

Ruth Rosani Saiya\*; Elizabeth Kristi Poerwandari

Program Studi Kajian Gender, Universitas Indonesia

[saiyaruth@yahoo.com](mailto:saiyaruth@yahoo.com)\*

### Abstract

*The hashtag movement like #ChurchToo has become one of the ways for sexual violence survivors to express their experiences of sexual violence they have experienced in the church. #ChurchToo has an influence not only on the survivors' attitudes but also on the organizational and church's community. However, not all victims or survivors of sexual violence in the church can use this hashtag movement. The strong power relation between perpetrators as priests or clergy and victim make it difficult for victims to speak out. Through a literature review method, it is evident that the #ChurchToo hashtag movement does not have a holistic and transformative impact on preventing sexual violence in the church. This analysis suggests that for the prevention of sexual violence, church organizations cannot rely solely on one approach such as #ChurchToo. Other approaches need to be developed, such as strengthening the capacity of communities or congregations that are more contextual for preventing sexual violence in the church.*

**Keywords:** *hashtag; social media; pastor; power relation; survivor*

### Abstrak

Gerakan tagar seperti #ChurchToo telah menjadi salah satu cara penyintas kekerasan seksual mengungkapkan pengalaman dan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialaminya di gereja. #ChurchToo memiliki pengaruh bukan saja terhadap sikap penyintas tetapi juga terhadap sikap gereja secara organisasi dan komunitasnya. Namun tidak semua korban atau penyintas kekerasan seksual di gereja dapat menggunakan gerakan tagar ini. Relasi kuasa yang kuat antara pelaku sebagai pendeta atau klerus dengan korban membuat korban tak mudah untuk berbicara. Dengan metode *literatur review*, terlihat bahwa gerakan tagar #ChurchToo tidak berdampak secara holistik dan transformatif untuk pencegahan kekerasan seksual di gereja. Hasil analisa ini menunjukkan bahwa untuk pencegahan kekerasan seksual, gereja secara organisasi tidak dapat menggunakan satu pendekatan seperti #ChurchToo saja. Perlu pula dikembangkan pendekatan lainnya, seperti penguatan kapasitas komunitas atau jemaat yang lebih kontekstual untuk langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual di gereja.

**Kata Kunci:** media sosial; pendeta; penyintas; relasi kuasa; tagar

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual telah menjadi salah satu bentuk kejahatan yang bisa terjadi di mana saja, korbannya bisa siapa saja, dan pelakunya pun bisa siapa saja. Faktor umur, tingkat pendidikan, pekerjaan atau jabatan sama sekali tidak menjamin seseorang akan menjadi korban atau seseorang akan menjadi pelaku kekerasan seksual. Kekerasan seksual itu bisa terjadi di sekolah,<sup>1</sup> komunitas kampus,<sup>2</sup> juga di gereja. Kekerasan itu terjadi karena ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban.<sup>3</sup> Pelaku lebih berkuasa dan mendominasi korban sehingga pelaku dengan mudah dapat melakukan kekerasan seksual kepada korban.

Gereja sebagai lembaga moral pun tak luput dari tindakan-tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama anggota jemaat maupun yang dilakukan oleh pemimpin agama itu sendiri. Di Indonesia, Komnas Perempuan mencatat kasus kekerasan seksual di institusi agama seperti yang

dilakukan oleh pastor dengan memanipulasi korban dan menghamilinya. Kasus lainnya, seorang pendeta melakukan pemaksaan hubungan seksual atau pemerkosaan kepada anak walinya sendiri. Komnas perempuan juga mendokumentasikan pengakuan korban pelecehan seksual oleh seorang pendeta kepada pegawai gereja dan kepada calon pendeta perempuan.<sup>4</sup>

Secara global, kekerasan seksual di institusi gereja telah cukup banyak diteliti. Gereja Katolik adalah menjadi institusi keagamaan yang paling terbuka karena jumlah artikel dan jurnal paling banyak menganalisa kekerasan seksual di institusinya.<sup>5</sup> Sementara itu, masih sangat sulit menemukan hasil penelitian tentang kekerasan seksual yang terjadi di institusi Gereja Protestan.<sup>6</sup> Hasil penelitian tentang kekerasan seksual di Gereja Protestan masih didominasi oleh Gereja-gereja Protestan di Amerika dan beberapa dari Gereja Korea.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Tetti Solehati et al., "Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children's Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study," *Social Sciences* 11, no. 8 (July 29, 2022): 337, <https://doi.org/10.3390/SOCSCI11080337>.

<sup>2</sup> Noël Bridget Busch-Armendariz et al., "Building Community Partnerships to End Interpersonal Violence," *Violence Against Women* 17, no. 9 (September 13, 2011): 1194–1206, <https://doi.org/10.1177/1077801211419330>.

<sup>3</sup> Hye Hyun Han, "The Body as the Space in Which Power Operates: Sexual Violence of Clergymen in the Korean Church," *Review & Expositor* 117, no. 2 (June 28, 2020): 222–34, <https://doi.org/10.1177/0034637320928140>.

<sup>4</sup> Komnas Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19," 2020, 81-82.

<sup>5</sup> Andrew Denney, "Child Sex Abusers in Protestant Christian Churches: An Offender Typology," *CrimRxiv*, 2021.

<sup>6</sup> Denney.

<sup>7</sup> Garam Han, "Korean Women's Speaking in #MeToo Movement," *Religious Education* 116, no. 5 (December 20, 2021): 417–27, <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.2004015>.; Han, "The Body as the Space in Which Power Operates: Sexual Violence of Clergymen in the Korean Church."

Penelitian tentang kekerasan seksual di gereja dipengaruhi oleh gerakan tagar seperti #MeToo, dan bentuknya di gereja, yakni #ChurchToo. #ChurchToo turut mempengaruhi gereja-gereja dalam membuat kebijakan atau strategi untuk pencegahan kekerasan seksual di gereja. Tagar #ChurchToo pertama kali diperkenalkan oleh Hannah Paasch dan Emily Joy. Mereka berdua adalah perempuan dari gereja Evangelical dan pernah mengalami pelecehan seksual di gereja. Bagi mereka #ChurchToo adalah mimbar atau ruang yang digunakan oleh penyintas mengungkapkan pengalaman pelecehan dan kekerasan seksual yang mereka alami di gereja, siapa pelakunya dan dari gereja mana. Pengungkapan ini dimaksudkan agar gereja dapat bergerak bersama untuk pencegahan kekerasan seksual di gereja. Di samping itu, yang terpenting adalah bahwa para korban tidak merasa sendiri.<sup>8</sup>

Namun, tidak semua negara dan tidak semua komunitas gereja dipengaruhi oleh gerakan tagar ini. Beberapa negara yang dijadikan referensi dalam tulisan ini adalah gereja-gereja di Amerika dan gereja Korea termasuk di India. Menurut Dyah Ayu Kartika, negara-negara ini dipengaruhi oleh minimal tiga hal penting, yakni: kuatnya

dukungan pemerintah, sistem hukum yang kuat, dan dukungan publik dalam melawan kekerasan seksual.<sup>9</sup> Selain itu, tidak semua tempat dapat mengadopsi nilai-nilai global yang dipromosikan melalui gerakan tagar seperti #ChurchToo. Perbedaan budaya, tradisi, dan sosial politik suatu tempat dapat pula mempengaruhi penerimaan terhadap gerakan tagar ini. Pertanyaan kami dalam tulisan ini adalah bagaimana dampak gerakan tagar #ChurchToo terhadap pencegahan kekerasan seksual di gereja secara holistik dan transformatif.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *literature review*. Metode ini digunakan untuk melihat perkembangan kajian dan penelitian mengenai dampak gerakan tagar seperti #ChurchToo terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual di gereja. Pembahasan terhadap pertanyaan penelitian dimulai dengan menelisik kompleksitas kekerasan seksual di gereja melalui beberapa penelitian sebelumnya. Dari telisik literatur tersebut, kekerasan seksual yang terjadi di gereja paling kuat dipengaruhi oleh relasi kuasa seperti yang dikemukakan oleh

---

<sup>8</sup> Kelly Colwell and Sheryl Johnson, “#MeToo and #ChurchToo: Putting the Movements in Context,” *Review & Expositor* 117, no. 2 (June 28, 2020): 183–98, <https://doi.org/10.1177/0034637320924053>.

<sup>9</sup> Dyah Ayu Kartika, “Mengapa Dampak #MeToo Tidak Sampai Ke Indonesia?,” 2019, <https://theconversation.com/mengapa-dampak-metoo-tidak-sampai-ke-indonesia-113038>.

Collins dan Denney.<sup>10</sup> Selain itu, sikap gereja yang cenderung diam dan menutupi kekerasan seksual di gereja itu menjadikan bentuk-bentuk kekerasan seksual digereja sulit untuk diungkapkan.<sup>11</sup>

Dalam konteks yang demikian, munculah gerakan tagar #MeToo dan #ChurchToo menjadi jendela yang terbuka bagi kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di gereja berani diungkapkan. Overview Colwell dan Johnson dan tulisan Han menjadi penting untuk melihat bagaimana pengaruh #ChurchToo terhadap persoalan kekerasan seksual di gereja.<sup>12</sup> Namun, gerakan tagar #ChurchToo dianggap tidak mampu melakukan transformasi di dalam gereja untuk pencegahan kekerasan seksual.<sup>13</sup> Kuatnya

patriarki dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Muzyamba menjadi sebab gerakan global sulit diadopsi secara lokal.<sup>14</sup>

Dalam situasi itu, penguatan komunitas menjadi penting, khususnya bagi komunitas yang masih kuat pengaruh budayanya. Penelitian mengenai penguatan komunitas yang dilakukan di beberapa negara seperti Peru dan Rwanda,<sup>15</sup> Zanzibar,<sup>16</sup> Salomon Island,<sup>17</sup> dan Indonesia,<sup>18</sup> menjadi cerminan keragaman komunitas itu tak dapat didekati dengan satu pendekatan secara global seperti gerakan tagar #ChurchToo. Pemilihan negara-negara ini sebagai referensi tentang penguatan komunitas yang terikat dengan budaya, konteks geografis sebagai negara kepulauan, dan juga perkembangan politik

---

<sup>10</sup> Wanda Lott Collins, "Silent Sufferers: Female Clergy Sexual Abuse," *Family and Community Ministries*, 2009, 10-17.; Denney, "Child Sex Abusers in Protestant Christian Churches: An Offender Typology."

<sup>11</sup> Han, "The Body as the Space in Which Power Operates: Sexual Violence of Clergymen in the Korean Church."

<sup>12</sup> Colwell and Johnson, "#MeToo and #ChurchToo: Putting the Movements in Context."; Han, "Korean Women's Speaking in #MeToo Movement."

<sup>13</sup> Karen Ross, Megan K. McCabe, and Sara Wilhelm Garbers, "Christian Sexual Ethics and the #MeToo Movement," *Journal of the Society of Christian Ethics* 39, no. 2 (2019): 339-56, <https://www.jstor.org/stable/48617080>.; Eunjin Jeon, "Pedagogical Practices for the Transformation of the Faith Community toward Wholeness: Contextual Analysis of Clergy Sexual Abuse," *Religious Education* 116, no. 5 (December 20, 2021): 428-39, <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.2004016>.

<sup>14</sup> Choolwe Muzyamba, "MeToo and Sexual Violence Among Women in Zambia," *Sexual Abuse: Journal of Research and Treatment* 34, no. 6 (September 1, 2022): 699-715, <https://doi.org/10.1177/10790632211051686>.

<sup>15</sup> Erin Stern et al., "A Case Study Comparison of Engaging Community Activists to Prevent Gender-Based Violence in Peru and Rwanda," *Global Public Health* 17, no. 10 (October 3, 2022): 2300-2315, <https://doi.org/10.1080/17441692.2021.2018010>.

<sup>16</sup> Shelley Lees and Karen Devries, "Local Narratives of Sexual and Other Violence against Children and Young People in Zanzibar," *Culture, Health & Sexuality* 20, no. 1 (June 8, 2018): 99-112, <https://doi.org/10.1080/13691058.2017.1332390>.

<sup>17</sup> Lester Thompson et al., "Mobilizing Cultural Supports against the Commercial Sexual Exploitation of (Female) Children (CSEC) in Solomon Islands Community Development," *Community Development* 50, no. 3 (May 27, 2019): 315-31, <https://doi.org/10.1080/15575330.2019.1599031>.

<sup>18</sup> Dina Afrianty, "Agents for Change: Local Women's Organizations and Domestic Violence in Indonesia," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 1 (March 6, 2018): 24-46, <https://doi.org/10.1163/22134379-17401024>.

mereka. Gambaran situasional negara-negara ini memiliki kemiripan dengan Indonesia sebagai negara kepulauan yang masih kuat dipengaruhi nilai-nilai budaya dan agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kompleksitas Kekerasan Seksual di Gereja

Beberapa penelitian terdahulu membahas temuan mereka tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terjadi di gereja dan faktor-faktor pendukung mengapa kekerasan seksual itu terjadi. Temuan mereka itu sangat bergantung pula pada lokasi, konteks budaya, dan tradisi bergereja yang dimiliki oleh masing-masing gereja. Dari studi kasus yang dianalisis oleh Collins, ia melihat pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi di gereja karena dominasi atau relasi kuasa yang kuat antara pelaku dan korban.<sup>19</sup> Relasi pendeta senior dan pendeta junior atau relasi pendeta laki-laki dan pendeta perempuan. Dalam penulisannya, Collins menceritakan bagaimana pendeta laki-laki senior berusaha untuk menggoda dan merayu pendeta perempuan junior di kantor tempat mereka bekerja. Padahal, pendeta perempuan junior sangat menaruh hormat kepadanya. Selama ini pendeta senior telah membangun relasi yang baik dengan rekannya itu. Ket-

ka pendeta perempuan itu menolak rayuan pendeta laki-laki senior, maka pendeta perempuan diintimidasi olehnya dan merendahkan reputasinya sebagai pendeta. *Sexual harrasment* yang dilakukan oleh pendeta senior itu kemudian disangkal, pendeta perempuan merasa malu dan akhirnya memutuskan keluar dari gereja itu.

Gereja berada pada posisi menyangkal kejadian pelecehan seksual yang dilakukan oleh pendeta laki-laki dan menyalahkan korban. Korban akan hidup dalam rasa malu dan trauma. Ia akan mengalami penderitaan dalam diamnya. Bagi Collins, gereja harus mengembangkan pelatihan atau edukasi bagi para pemimpin gereja dan jemaat untuk mengenali dan mencegah pelanggaran seksual.<sup>20</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hye Hyun Han, bahwa kekerasan seksual yang terjadi di gereja biasanya disembunyikan, apalagi pelakunya adalah pendeta.<sup>21</sup> Di gereja Korea, pendeta pelaku pelecehan atau kekerasan seksual memaksa korban untuk menyembunyikan pelecehan seksual yang dilakukan. Pemaksaan untuk menyembunyikan kejahatannya itu agar posisi pelaku tetap aman secara sosial dan agama, dan tetap menikmati hak-hak istimewanya, serta tidak berdampak pada berkurangnya

<sup>19</sup> Afrianty.

<sup>20</sup> Afrianty.

<sup>21</sup> Han, "The Body as the Space in Which Power Operates: Sexual Violence of Clergymen in the Korean Church."

jumlah anggota jemaat. Biasanya profil pendeta di suatu gereja turut berpengaruh pada bertambah atau berkurangnya jumlah keanggotaan gereja.<sup>22</sup> Dalam penelitiannya, Han menyebutkan bahwa anak-anak dan orang muda yang paling rentan mendapat perlakuan pelecehan seksual. Praktek *sexual grooming*, di mana pelaku sebagai pendeta menggunakan kuasa yang ada padanya untuk membuat korban sangat tergantung kepadanya dan dengan mudah dapat melakukan pelecehan seksual kepadanya.<sup>23</sup>

Andrew S. Denney menganalisis pemberitaan pelecehan seksual di gereja Protestan di Amerika. Ia menganalisis karakteristik dari pelaku dan tipologinya. Pelecehan bisa terjadi dalam perjalanan misi atau pelayanan (*on-side offender*), bisa terjadi juga di rumah pelaku, rumah korban atau di hotel (*outside offender*), dan bisa terjadi di mana saja dengan korban lebih dari satu (*serial offender*). Menurut penelitian sebelumnya, yang dikutip oleh Denney dalam laporannya ini, minimal ada enam hal yang terdeteksi dari pemeriksaan setiap kasus. Pertama, anggota keluarga, teman, dan korban mengabaikan tanda-tanda peringatan. Kedua, budaya kebaikan atau keramahan bisa menjadi pintu masuk untuk terjadinya keke-

rasan seksual. Ketiga, kemudahan komunikasi secara personal. Keempat, tidak ada pengawasan kepada orang yang punya kuasa. Kelima, peran ganda pendeta yang bisa melakukan percakapan pastoral namun dapat menggunakan data pelayanan atau rahasia pelayanan untuk tindakan pelecehannya. Dan keenam, kepercayaan yang melihat gereja atau pendeta sebagai yang kudus.<sup>24</sup>

Salah satu faktor yang dianalisa oleh Han terkait gereja-gereja di Korea adalah tentang sejarah gereja yang dipengaruhi oleh ajaran neo-Confusianisme, yang mengajarkan tentang subordinasi perempuan sebagai sesuatu yang alami. Bagi Han, pengaruh ini begitu kuat sehingga menjadikan struktur masyarakat maupun struktur budaya sangat patriarki dan hierarki. Dalam struktur budaya dan agama yang menindas, membuat perempuan sulit berbicara termasuk berdampak pada perempuan korban kekerasan seksual yang tetap diam dengan apa yang dialaminya.<sup>25</sup>

Hasil-hasil penelitian tentang kekerasan seksual di lembaga agama di Indonesia khususnya di gereja masih sulit ditemui. Selain dari catatan tahunan Komnas Perempuan, pemberitaan oleh media tentang kasus kekerasan seksual di gereja di

<sup>22</sup> Han.

<sup>23</sup> Han.

<sup>24</sup> Denney, "Child Sex Abusers in Protestant Christian Churches: An Offender Typology."

<sup>25</sup> Han, "Korean Women's Speaking in #MeToo Movement."

Indonesia pun turut mengungkapnya. Kami mengikuti pemberitaan oleh media *online* seperti *tirto.id*. Ada beberapa kali pemberitaan di *tirto.id* tentang hasil penelusuran dan investigasi mereka terkait kekerasan seksual yang dilakukan oleh calon pendeta, romo dan pastor.

Fokus kami pada kasus yang terjadi di Surabaya, yang dilakukan oleh seorang pendeta kepada anak angkatnya sendiri. Pendeta itu melakukan pencabulan kepada anak angkatnya sejak tahun 2005-2011. Akibatnya, korban mengalami depresi hingga hendak bunuh diri akibat pelecehan seksual selama bertahun-tahun. Dampak psikologis lain terhadap korban, yakni kerap sedih, marah, dan pada akhirnya muncul gangguan pada pola tidur dan nafsu makan. Kasus itu terbongkar pada tahun 2019 ketika korban hendak menikah. Korban menolak pendeta tersebut untuk memberkati pernikahannya.<sup>26</sup> Korban membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mengungkapkan pelecehan yang dilakukan pendeta kepadanya. Itu pun dilakukannya setelah beranjak dewasa dan telah menempuh pendidikan tinggi.

Dari investigasi media ini terlihat bahwa relasi kuasa di gereja itu begitu kuat dan bisa saja terjadi di tempat lain, misal-

nya: antara senior-junior, laki-laki-perempuan, atau orang dewasa-anak-anak. Dalam relasi kuasa yang begitu kuat itu, jika terjadi pelecehan seksual korban mudah sekali ditundukkan atau didiamkan. Pelaku dengan mudah menundukkan korban karena ingin mengamankan posisinya sebagai pimpinan umat yang memiliki pengaruh di komunitas agama dan di masyarakat. Dia takut kehilangan posisi dan pengaruh yang dia miliki, atau dengan kata lain dia tidak mau kehilangan kuasa yang ada padanya sebagai pendeta. Selain dari tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh individu, institusi gereja juga turut melanggengkan kekerasan seksual itu terjadi dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Karena dianggap biasa saja, maka kasus-kasus kekerasan yang terjadi di gereja dianggap tidak ada karena tidak dilaporkan atau tidak terungkap.

Pertanyaan menarik yang ditanyakan oleh Friedman dan Boumil adalah bagaimana kaum klergi itu merasionalisasi perbuatan mereka yang melakukan pelecehan atau kekerasan seksual itu?<sup>27</sup> Bagi Friedman dan Boumil, ini bukan soal posisi mereka sebagai kaum klergi di gereja, tetapi jawaban atas pertanyaan itu adalah tentang

<sup>26</sup> "Pendeta Pedofil Cabuli Anak Dihukum 11 Tahun Penjara," *tirto.id*, 2021, <https://tirto.id/pendeta-pedofil-cabuli-anak-dihukum-11-tahun-penjara-gcdJ>.

<sup>27</sup> Joel Friedman and Marcia Mobillia Boumil, *Betrayal of Trust, Sex and Power in Professional Relationship* (Praeger Publisher, 1995), 32.

diri mereka sendiri tanpa jabatan itu. Apakah orang menjadi pelaku pelecehan seksual karena jabatan yang dimilikinya atau karena dirinya sendiri? Memang pertanyaan-pertanyaan ini perlu diteliti lebih lanjut. Posisi mereka sebagai klergi itu memberikan kesempatan kepada mereka, dan mungkin juga posisi itu yang membawa mereka ke dalam percobaan untuk menggunakan kekuasaan mereka.

### **Dampak Gerakan Tagar #ChurchToo dan Tantangan Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Gereja**

Gerakan tagar seperti #ChurchToo dapat dipahami dengan menggunakan *digital movement of opinion theory*. Teori ini mengasosiasikan media sosial atau *platform media sosial* sebagai ruang untuk mempercepat terjadinya perubahan sosial dan politik. Kemudahan akses pengguna media sosial membuat gerakan digital semakin mudah untuk memobilisasi opini atau isu yang sedang diperdebatkan atau diperjuangkan.<sup>28</sup> Misalnya, tagar #MeToo yang mulai diperkenalkan oleh Tarana Burke pada tahun 2006 dan mulai dikenal lebih luas pada tahun 2017, khususnya dikalangan artis Hollywood. Kor-

ban atau penyintas menggunakan media sosialnya dan mengungkapkan kekerasan seksual yang dialaminya dan menggunakan tagar #MeToo. Gerakan tagar ini diadopsi dalam beragam bahasa dan bentuk. Di gereja dikenal dengan #ChurchToo.

Di tahun 2018 hingga 2020 gereja-gereja membuat langkah penting untuk mengamalkan pencegahan kekerasan seksual di gereja. Pada tahun 2018 dua orang perempuan dari gereja Evangelical membuat tagar #ChurchToo. Lalu diikuti oleh gereja-gereja lainnya. Colwell dan Johnson memberikan *overview* mereka tentang bagaimana *hashtag activism* dilakukan pada konteks masing-masing gereja atau juga komunitas.<sup>29</sup> Gereja-gereja di Amerika yang secara aktif merespon ini sebagai gerak bersama. Setelah itu ada gereja di Korea dan Roma Katolik.

Metode yang paling banyak digunakan dalam *hashtag activism* ini adalah empati transformatif.<sup>30</sup> Orang yang punya pengalaman dilecehkan menceritakan pengalamannya itu, dan orang yang mendengarkannya merasakan apa yang dialami oleh orang yang bercerita.<sup>31</sup> Cara mereka mengambil bagian dalam gerakan itu seperti menyedia-

<sup>28</sup> Anne Kaun and Julie Uldam, "Digital Activism: After the Hype," *New Media & Society* 20, no. 6 (September 19, 2017): 2099–2106, <https://doi.org/10.1177/1461444817731924>.

<sup>29</sup> Colwell and Johnson, "#MeToo and #ChurchToo: Putting the Movements in Context."

<sup>30</sup> Colwell and Johnson.; Han, "Korean Women's Speaking in #MeToo Movement."

<sup>31</sup> Han, "Korean Women's Speaking in #MeToo Movement."

kan *tool kit* yang ada hubungannya dengan kekerasan seksual, sepakat untuk mengakhiri budaya diam (*silent culture*), dan mengembangkan sistem yang bisa merangkul dan melindungi korban. Ada yang kemudian membuat *pastoral letter* dan *statement* akhiri kekerasan berbasis gender. Di Southern Baptist Church mereka membuat *handbook* tentang gereja yang peduli dengan korban pelecehan. The National Association of Evangelical mewajibkan para pastor menandatangani kode etik tentang kekerasan seksual. Akibat dari gerakan tagar itu ada pelaku-pelaku yang diberhentikan, dipenjara, dan mengundurkan diri.<sup>32</sup>

Bogen dkk., menganalisa kurang lebih 1.017 konten di Twitter dengan tagar #ChurchToo, dan menemukan bahwa kekerasan seksual yang terjadi di gereja itu dilakukan secara personal oleh pelaku pelecehan dan juga dilakukan oleh gereja secara institusi.<sup>33</sup> Kekerasan yang dilakukan oleh institusi gereja terjadi dalam bentuk menjaga hak-hak istimewa laki-laki, kekuasaan pemimpin gereja, dan menggunakan hirarki untuk menekan orang-orang yang kritis di gereja. Jadi ada dua bentuk yang terlihat yakni *privileged* dan hirarki.<sup>34</sup> Kuasa yang

dimiliki oleh pemimpin gereja yang melindungi hak-hak keistimewaan laki-laki itu seringkali melakukan pembungkaman kepada korban, dan yang lebih menyedihkan lagi menganggap pelecehan seksual itu bukan sebagai kejahatan tetapi menormalkannya.

Selain Amerika, Korea termasuk salah satu negara yang menerima dampak dari gerakan global #MeToo dan #ChurchToo. #MeToo merupakan gerakan yang mengekspos kasus-kasus kekerasan melalui Twitter dan media sosial lainnya. Gerakan #MeToo di Korea meluas sampai ke semua institusi, termasuk gereja.<sup>35</sup> Garam Han mengangkat kisah Jaksa Seo yang setelah kurang lebih enam tahun baru berani menceritakan tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh jaksa senior kepadanya. Keberanian untuk berbicara Jaksa Seo mempengaruhi perempuan yang lain dan semakin banyak orang untuk berbicara. Namun, Han juga meneliti tentang ruang aman yang dimiliki oleh perempuan gereja di Korea, yakni *an bang* (Korea) atau *wife's room*. Satu ruang yang disediakan oleh perempuan gereja untuk mereka bisa berbagi, termasuk tentang kekerasan seksual yang mereka alami. Namun per-

<sup>32</sup> Colwell and Johnson, “#MeToo and #ChurchToo: Putting the Movements in Context.”

<sup>33</sup> Katherine W. Bogen et al., “It Happens in #ChurchToo: Twitter Discourse Regarding Sexual Victimization Within Religious Communities,” *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 3–4 (May

29, 2020): 1338–66, <https://doi.org/10.1177/0886260520922365>.

<sup>34</sup> Bogen et al.

<sup>35</sup> Han, “Korean Women’s Speaking in #MeToo Movement.”

bedaannya dengan #MeToo adalah apa yang mereka bagikan itu tidak dipublikasi.<sup>36</sup>

Baik gerakan tagar #MeToo atau #ChurchToo tidak berdampak sampai ke Indonesia. Kombinasi dari budaya patriarki yang sangat mengakar, nilai agama yang konservatif, dan praktik penegakan hukum yang tidak sensitif gender merupakan penyebab mengapa #MeToo tidak terjadi di Indonesia.<sup>37</sup> Pendapat ini sejalan dengan analisa Choolwe Muzyamba. Menurutnya, gerakan #MeToo tidak dapat diterapkan dalam konteks masyarakat yang masih terjebak dalam struktur yang menindas seperti yang terjadi di Zambia. Dengan menggunakan *social representative theory*, Muzyamba mengkritik #MeToo dengan mengatakan bahwa nilai-nilai global tidak dapat diterima begitu saja dalam konteks lokal.<sup>38</sup>

Di Indonesia sendiri beberapa kajian terhadap gerakan tagar yang dilakukan sebenarnya berpengaruh pada advokasi kebijakan. Misalnya yang distudikan oleh Eriyanto tentang bagaimana peran tagar dalam memobilisasi opini dalam gerakan digital. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa

jika gerakan tagar yang turut melibatkan emosional dan mempunyai bingkai yang jelas, maka dukungan publik akan lebih banyak. Namun sebaliknya, jika gerakan itu tidak melibatkan emosional, maka ada kecenderungan untuk gerakan tagar itu tidak didukung. Atau dengan kata lain, mobilisasinya tidak semasih yang melibatkan emosional.<sup>39</sup>

Ada pula kajian mengenai gerakan tagar #sahkanRUUPKS yang dilakukan oleh Fitri Adinda Rizky. Dalam analisisnya, Fitri menemukan gerakan tagar juga dianggap sebagai *new social movement* yang digunakan untuk mengadvokasi suatu isu atau ingin mendapatkan tujuan tertentu, seperti gerakan tagar #sahkanRUUPKS di Indonesia. Dalam studi terhadap gerakan tagar #sahkanRUUPKS di Indonesia, Fitri Adinda Rizky melihatnya sebagai ruang demokrasi yang dapat melibatkan banyak pihak, lintas batas, dan efektif, walau kelemahan dari analisa ini adalah tidak melibatkan pendapat para pengguna sosial yang turut mendukung gerakan tagar tersebut.<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Han.

<sup>37</sup> Kartika, "Mengapa Dampak #MeToo Tidak Sampai Ke Indonesia?"

<sup>38</sup> Ethan Czuy Levine, "Engaging the Community: Building Effective Partnerships in Sexual Violence Prevention," *Journal of Applied Social Science* 12, no. 2 (July 2, 2018): 82–97, <https://doi.org/10.1177/1936724418785416>.

<sup>39</sup> Eriyanto Eriyanto, "Hashtags and Digital Movement of Opinion Mobilization: A Social

Network Analysis/SNA Study on #BubarkanKPAI vs #KamiBersamaKPAI Hashtags," *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA* 8, no. 3 (November 1, 2019): 1–12, <https://doi.org/10.7454/jki.v8i3.11591>.

<sup>40</sup> Fitri Adinda Rizky and Benni Setiawan, "Fenomena New Social Movement Melalui Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Konten Gugatan Isu Gender Dalam Tagar #sahkanruupks Di Instagram)," *Lektor: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (October

Tagar #BubarkanKPAI maupun #sahkanRUUPKS berbeda dengan tagar #ChurchToo. Hal ini dikarenakan tagar #ChurchToo membutuhkan banyak aspek yang dianggap privasi untuk seseorang mengungkapkan kekerasan seksual yang dialaminya, seperti kasus anak angkat yang dicabuli pendeta di Surabaya. Pada saat peristiwa pencabulan itu terjadi, gerakan tagar ini belum begitu populer. Namun, di tahun 2019 ketika kasus ini terbongkar, gerakan tagar itu sudah dikenal secara luas.

Seorang korban atau penyintas kekerasan seksual di Indonesia masih berhadapan dengan anggapan umum, nilai, norma dan budaya yang membuatnya sulit mengungkapkan persoalan kekerasan seksual yang dialaminya di hadapan publik. Apalagi jika kekerasan seksual itu terjadi di lembaga agama atau di gereja. Institusi gereja yang sangat hirarkis dan memberikan keistimewaan kepada kaum klergi membuat kasus-kasus kekerasan seksual masih sulit untuk diungkapkan.<sup>41</sup> Belum lagi anggapan atau pemahaman umat terhadap kaum klergi. Penelitian yang dilakukan oleh Beth R.

Crisp mengungkapkan bahwa gereja secara institusi, keluarga dan orang terdekat juga sering menjadi pihak yang mendengar pengakuan korban tentang kekerasan seksual yang mereka alami namun mereka menasehati untuk tidak membicarakannya. Kepatuhan kepada pendeta dan pemahaman bahwa menentang kaum klerus adalah dosa membuat korban semakin diam. Akhirnya, kekerasan seksual itu disangkal dan korban semakin dibungkam dan kadang pula disalahkan atas kejahatan yang terjadi kepada mereka.<sup>42</sup>

Anna Gjika dan Alison J Marganski memfokuskan penelitian mereka pada pengakuan penyintas kekerasan seksual di gereja melalui gerakan tagar #MeToo. Mereka menemukan realitas gender, ras, dan identitas sosial lainnya, serta peran layanan perawatan trauma-informasi sangat berpengaruh pada keputusan penyintas untuk mengungkapkan secara *online*. Selain itu mereka juga melihat pengaruh perubahan sosial, kelembagaan, politik dan budaya yang berkembang secara *online*.<sup>43</sup>

---

21, 2021): 284–96, <https://doi.org/10.21831/LEKTUR.V4I3.18535>.

<sup>41</sup> Bogen et al., “It Happens in #ChurchToo: Twitter Discourse Regarding Sexual Victimization Within Religious Communities.”

<sup>42</sup> Beth R. Crisp, “Silence and Silenced: Implications for the Spirituality of Survivors of Sexual Abuse,” *Feminist Theology* 18, no. 3 (April 14, 2010): 277–93, <https://doi.org/10.1177/0966735009360386>.

<sup>43</sup> Anna Gjika and Alison J. Marganski, “Silent Voices, Hidden Stories: A Review of Sexual Assault (Non)Disclosure Literature, Emerging Issues, and Call to Action,” *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy* 9, no. 4 (April 25, 2024): 163–76, <https://doi.org/10.5204/IJCJSD.V9I4.1439>.

Percakapan tentang etika Kristiani dan dampak dari gerakan tagar #MeToo dan #ChurchToo juga dilakukan oleh Karen Ros, dkk. Mereka menemukan alasan mengapa gereja-gereja diam terhadap kekerasan seksual. Pertama, pemimpin umat, guru maupun orang tua sama-sama berkontribusi pada kekerasan seksual di gereja ketika tidak ada yang menyuarakan untuk mempromosikan pendidikan seksual di gereja. Kedua, ada yang masih menghubungkan kekerasan seksual sebagai dosa, dan karena itu korban yang paling banyak disalahkan. Dan ketiga, perlu mempromosikan etika teologi feminis terhadap memori yang dianggap berbahaya dan melakukan kajian terhadap struktur dan sistem di gereja yang melanggar otonomi tubuh perempuan.<sup>44</sup>

#ChurchToo mendorong perempuan muda untuk berani berbicara dan mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan seksual dilakukan oleh pastor atau pendeta kepada mereka seperti yang terjadi di gereja imigran Korea di Amerika. Namun menurut Jeon, gerakan tagar seperti #ChurchToo itu tidak cukup. Gereja harus bisa mengembangkan praktek pedagogi yang transformatif secara keseluruhan.<sup>45</sup> Dengan kata lain, #ChurchToo mungkin menjadi pemicu

agar gereja-gereja dapat melihat dengan baik bentuk-bentuk kekerasan seksual yang telah terabaikan dan membenahi sistem pengajaran untuk melawan semua bentuk kekerasan berbasis gender.

Pengungkapan kekerasan seksual di ruang publik dan secara *online* bisa saja menimbulkan dampak yang baik maupun tidak baik. Ada banyak hal yang harus dilihat seperti reaksi sosial, apakah proses-proses seperti itu menyembuhkan penyintas ataukah tidak. Kita juga harus mengumpulkan pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara dalam pengungkapan pengalaman kekerasan seksual secara *online* yang dapat menimbulkan resiko viktimisasi sekunder di antara para penyintas yang memilih untuk berbagi pengalaman mereka secara *online*.<sup>46</sup>

### **Realitas Interseksionalitas Penyintas Kekerasan Seksual di Gereja dan Pentingnya Penguatan Komunitas di Indonesia**

Tidak semua korban atau penyintas mampu mengungkapkan kekerasan seksual yang dialaminya kepada publik secara *online*. Hal yang menurut kami sangat berpengaruh terhadap hal itu adalah realitas interseksionalitas yang dimiliki oleh korban seperti yang dikemukakan oleh Anna Gjika dan

<sup>44</sup> Ross, McCabe, and Garbers, "Christian Sexual Ethics and the #MeToo Movement."

<sup>45</sup> Ross, McCabe, and Garbers.

<sup>46</sup> Bogen et al., "It Happens in #ChurchToo: Twitter Discourse Regarding Sexual Victimization Within Religious Communities."

Alison J Marganski.<sup>47</sup> Realitas interseksionalitas yang dialami oleh penyintas kekerasan seksual di gereja, seperti yang dialami oleh penyintas kekerasan seksual di Surabaya, akan dianalisa dengan pendekatan teori interseksionalitas. Teori ini dikembangkan oleh Kimberle Crenshaw dengan menganalisa tiga dimensi yang sekaligus menjadi kerangka pikirnya.<sup>48</sup>

Pertama, struktural interseksionalitas. Pada dimensi ini Crenshaw berpendapat bahwa kekerasan itu terjadi karena dominasi yang berlapis. Ada kekuatan lain yang mendorong perempuan menjadi korban atau anak menjadi korban, yakni konstruksi gender, kemiskinan, beban kerja domestik yang ditimpakan ke perempuan. Pada dimensi ini penyintas yang adalah anak angkat berada dalam relasi sebagai anak angkat dan ayah angkat, anggota jemaat dan pendeta, anak perempuan dan laki-laki dewasa. Dalam relasi itu, penyintas didominasi oleh pelaku sehingga mudah sekali dijadikan korban.

Kedua, politik interseksionalitas. Crenshaw menyoroti kegagalan sistem hukum dan kebijakan dalam memberikan perlindungan yang memadai terhadap perempuan berwarna yang mengalami kekerasan. Crenshaw menunjukkan, ketika hukum dan

kebijakan hanya mempertimbangkan satu aspek identitas seperti ras atau gender, mereka dapat mengabaikan bahkan memperburuk pengalaman perempuan kulit berwarna. Pada dimensi ini, anak korban atau penyintas pencabulan di Surabaya itu tidak dilindungi oleh kekuatan hukum negara dan atau aturan atau kebijakan gereja. Ketiadaan kebijakan gereja mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di gereja dapat menambah kerentanan korban.

Dan ketiga, representasi interseksionalitas. Representasi dalam budaya populer, media, dan struktur kekuasaan dapat menciptakan atau mereproduksi stereotip dan ketidaksetaraan. Ini mencakup pengamatan bahwa citra dan narasi yang dibuat oleh masyarakat dan media dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman individu yang berada dalam lapisan-lapisan dominasi. Analisa ini akan terlihat bagaimana konstruksi media terhadap perempuan dari suku, ras, budaya, agama apabila dia menjadi korban. Stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan atau anak korban dengan identitas yang berlapis itu akan membuat mereka sulit untuk mendapatkan layanan, termasuk di gereja sekalipun.

---

<sup>47</sup> Gjika and Marganski, "Silent Voices, Hidden Stories: A Review of Sexual Assault (Non) Disclosure Literature, Emerging Issues, and Call to Action."

<sup>48</sup> Kimberlé Williams Crenshaw, "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color," *Stanford Law Review* 43, no. 6 (1991): 1241–99.

Realitas interseksionalitas korban kekerasan seksual di gereja dan ketiadaan kebijakan perlindungan bagi korban kekerasan seksual di gereja membuat korban tak berani bersuara. Apalagi jika harus mengungkapkan apa yang dialaminya kepada publik secara *online*, bisa saja dia akan mengalami reviktimisasi. Karena itu, penting untuk mereka mendapatkan dukungan komunitas. Mendapatkan dukungan komunitas dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Keberhasilan gerakan komunitas baik global maupun lokal menjadi bukti nyata pentingnya peranan yang dilakukan oleh komunitas untuk mempengaruhi lewat kelompok, profesionalitas karena pekerjaan, relasi yang dianggap korban paling dekat dengannya, dan melalui media. Saling mempengaruhi dan saling memberdayakan dapat terwujud karena empati yang dimiliki oleh komunitas kepada korban dan untuk suatu masa depan yang lebih baik.<sup>49</sup>

Ada juga *Green Dot Community*, yang sejak tahun 2016 dibentuk dengan tujuan membuat pelatihan tentang kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga di kampus, sekolah, dan di komunitas. *Green*

*Dot Community* fokus pada penguatan kapasitas pemuda untuk pencegahan kekerasan seksual melalui penguatan komunitas dengan sosialisasi norma-norma sosial yang positif. *Green Dot Community* bertujuan untuk mengatasi *Intimate Partner Violence* dan *Sexual Violence* dengan menyebarkan norma-norma sosial yang menyatakan bahwa kedua hal itu tidak akan ditoleransi, dan bahwa setiap orang memiliki peran dalam pencegahannya. *Green Dot* melatih para pelaku untuk turun tangan dan bekerja sama untuk mengakhiri kekerasan di sekolah atau komunitas mereka.<sup>50</sup>

Di daerah pulau kecil seperti Zanzibar, pemahaman tentang kekerasan seksual dinarasikan sesuai dengan konteks lokal. Pengaruh agama dan budaya berdampak baik bagi pencegahan kekerasan seksual di pulau itu.<sup>51</sup> Namun, hasil riset mereka menunjukkan bahwa komunitas kurang memberi perhatian terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual khususnya kepada anak dan orang muda. Absennya komunitas dalam upaya pencegahan kekerasan seksual ini menimbulkan kekuatiran. Dari studi yang dilakukannya di Peru dan Rwanda, dalam pelibatan komunitas ini penting untuk mem-

<sup>49</sup> Colwell and Johnson, “#MeToo and #ChurchToo: Putting the Movements in Context.”

<sup>50</sup> Victoria L. Banyard et al., “Improving Social Norms and Actions to Prevent Sexual and Intimate Partner Violence: A Pilot Study of the Impact of Green Dot Community on Youth,” *Journal of*

*Prevention and Health Promotion* 1, no. 2 (October 29, 2020): 183–211, <https://doi.org/10.1177/2632077020966571>.

<sup>51</sup> Lees and Devries, “Local Narratives of Sexual and Other Violence against Children and Young People in Zanzibar.”

perhitungkan kapasitas individu dalam komunitas.<sup>52</sup>

Dengan menerapkan konsep yang dikembangkan oleh Campbell and Cornish secara kritis, Erin Stern, dkk. melihat pada interaksi komunitas dengan dimensi simbolis, material dan relasional dari lingkungan sosial mereka. Menurut mereka, tidak mudah merekrut seseorang bergabung menjadi aktivis di komunitas. Mereka berpendapat, perlu memahami setiap individu dengan motivasi mereka untuk terlibat dari awal dan bagaimana mereka dilatih dan didukung untuk keberlanjutan terlibat dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Di daerah kepulauan lainnya seperti Kepulauan Salomon, mereka mencoba untuk menggunakan atau mengembangkan nilai budaya atau sistem budaya untuk mencegah komersialisasi eksploitasi seksualitas terhadap perempuan dan anak. Mereka secara kritis juga melihat konstruksi budaya dari negara kolonial yang menjajah mereka dan nilai-nilai budaya yang berkembang secara tradisional yang harus dihormati.<sup>53</sup> Hal itu berbeda dengan yang dialami oleh pe-

empuan Nigeria, di mana budaya bukan yang menolong mereka untuk terbebas dari intimidasi dan kekerasan seksual. Pengaruh budaya bagi pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan yang dialami oleh perempuan Nigeria, bahkan saat mereka telah bermigrasi ke negara lain, dinilai masih kuat. Budaya yang mengonsepan peran gender itu memberikan laki-laki keistimewaan untuk mendominasi perempuan.<sup>54</sup>

Komunitas dilibatkan dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui konsep mereka tentang apa itu komersialisasi eksploitasi seksual yang dijadikan sebagai agenda politik di Negara itu.<sup>55</sup> Pelibatan komunitas dalam penelitian ini menjadi cara bagaimana komunitas dikuatkan dan mendapatkan pemahaman tentang isu yang sedang mereka hadapi. Komunitas terlibat dalam penelitian untuk pencegahan kekerasan seksual supaya hasil-hasil penelitian itu tidak kehilangan muatan konteks dan interseksionalitas yang mana ada lapisan-lapisan pengalaman penindasan yang dialami. Hal ini dimaksudkan supaya intervensi program menjadi lebih tepat.<sup>56</sup>

<sup>52</sup> Stern et al., "A Case Study Comparison of Engaging Community Activists to Prevent Gender-Based Violence in Peru and Rwanda."

<sup>53</sup> Thompson et al., "Mobilizing Cultural Supports against the Commercial Sexual Exploitation of (Female) Children (CSEC) in Solomon Islands Community Development."

<sup>54</sup> Chinyere Elsie Ajayi, Khatidja Chantler, and Lorraine Radford, "The Role of Cultural Beliefs, Norms, and Practices in Nigerian Women's

Experiences of Sexual Abuse and Violence," *Violence Against Women* 28, no. 2 (April 5, 2021): 465–86,

<https://doi.org/10.1177/10778012211000134>.

<sup>55</sup> Thompson et al., "Mobilizing Cultural Supports against the Commercial Sexual Exploitation of (Female) Children (CSEC) in Solomon Islands Community Development."

<sup>56</sup> Heather L. McCauley et al., "Advancing Theory, Methods, and Dissemination in Sexual Violence

Pengalaman pelibatan komunitas juga dilakukan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik Makassar. LBH Apik adalah organisasi perempuan yang memberdayakan perempuan sebagai agen dalam komunitas untuk penanganan kekerasan terhadap perempuan. Penguatan yang dilakukan oleh LBH Apik lebih pada akses untuk mendapatkan layanan hukum bagi korban.<sup>57</sup> Dalam hasil penelitiannya, Afrianti menemukan tantangan yang dihadapi untuk mendapatkan keadilan melalui layanan hukum ini, yaitu lemahnya penegakan hukum, persepsi masyarakat yang kontras, hambatan struktural, serta kurangnya akses ke intervensi layanan dukungan yang efektif.<sup>58</sup> Jadi, sekalipun agen perempuan di tiap komunitas itu diperkuat namun jika tidak mendapat dukungan dari masyarakat ataupun negara, maka penanganan kekerasan seksual akan mendapatkan hambatan.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat terlihat bahwa pencegahan dan pengungkapan kekerasan seksual termasuk di lingkungan agama (gereja) dilakukan dengan memberdayakan komunitas. Penguatan komunitas ini mempertimbangkan aspek kemampuan untuk

mempengaruhi komunitas itu sendiri dan efektivitas upaya pencegahan kekerasan seksual. Di Indonesia, strategi gereja untuk mencegah kekerasan seksual di komunitas dan lingkungan gereja terlihat pada upaya gereja menguatkan komunitas agama tempat gereja itu berada. Beberapa langkah lebih konkret yang dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia dalam keberpihakan mereka kepada korban kekerasan, termasuk kekerasan seksual adalah dengan mendirikan pusat layanan, *women crisis center*, rumah aman, penguatan simpul komunitas dan yang lainnya.

Beberapa gereja telah memiliki mekanisme layanan bagi korban, misalnya GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) yang memiliki Rumah Harapan, GKP (Gereja Kristen Pasundan) yang memiliki Pasundan Durebang, GPM (Gereja Protestan Maluku) yang memiliki simpul komunitas melalui Layanan Berbasis Komunitas (LBK) Ina Martha, HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang memiliki Women Crisis Center (WCC) Sopo Tabita dan mungkin masih ada yang lainnya lagi. GKP juga mengembangkan Gereja Ramah Anak (GRA) yang di dalamnya terdapat aturan mengenai Pencega-

---

Research to Build a More Equitable Future: An Intersectional, Community-Engaged Approach," *Violence Against Women* 25, no. 16 (September 17, 2019): 1906–31, <https://doi.org/10.1177/1077801219875823>.

<sup>57</sup> Afrianty, "Agents for Change: Local Women's Organizations and Domestic Violence in Indonesia."

<sup>58</sup> Afrianty.

han kekerasan seksual kepada anak dan penandatanganan kode etik bagi semua pendeta dan penatua.<sup>59</sup> Pengembangan protokol pencegahan dan penanganan kekerasan seksual juga diinisiasi oleh Keuskupan Agung Jakarta sebagai bentuk kehadiran gereja dan memastikan bahwa upaya pencegahan berlangsung dan pendampingan kepada korban pun dilakukan.<sup>60</sup>

## KESIMPULAN

Gerakan tagar, seperti #ChurchToo, memiliki pengaruh yang luas namun tidak melekat kuat pada tubuh gereja sebagai organisasi, dalam mekanisme kerja, pendidikan yang dikembangkan, dan tidak dapat diandalkan untuk transformasi gereja secara keseluruhan. Gerakan tagar #ChurchToo dapat menjadi langkah awal bagi upaya transformasi gereja. Langkah selanjutnya adalah penguatan komunitas dengan memperhatikan konteks sosial dan budayanya agar pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di gereja dapat berjalan dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini lahir dari pendampingan dan kolaborasi dengan penulis kedua, yakni Prof. Elizabeth Kristi Poerwandari, M.Hum,

Psikolog, sesuai dengan kepakarannya dalam ilmu psikologi dan kajian gender. Dan tidak ada *conflict of interest* dalam keseluruhan penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrianty, Dina. "Agents for Change: Local Women's Organizations and Domestic Violence in Indonesia." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 1 (March 6, 2018): 24–46. <https://doi.org/10.1163/22134379-17401024>.

Ajayi, Chinyere Elsie, Khatidja Chantler, and Lorraine Radford. "The Role of Cultural Beliefs, Norms, and Practices in Nigerian Women's Experiences of Sexual Abuse and Violence." *Violence Against Women* 28, no. 2 (April 5, 2021): 465–86. <https://doi.org/10.1177/10778012211000134>.

Banyard, Victoria L., Katie M. Edwards, Andrew J. Rizzo, Emily F. Rothman, Patricia Greenberg, and Megan C. Kearns. "Improving Social Norms and Actions to Prevent Sexual and Intimate Partner Violence: A Pilot Study of the Impact of Green Dot Community on Youth." *Journal of Prevention and Health Promotion* 1, no. 2 (October 29, 2020): 183–211. <https://doi.org/10.1177/2632077020966571>.

Bogen, Katherine W., Michelle Haikalis, Richard J. Meza Lopez, Gabriela López, and Lindsay M. Orchowski. "It Happens in #ChurchToo: Twitter Discourse Regarding Sexual Victimization Within Religious

<sup>59</sup> "Gereja Kristen Pasundan Menerima Pedoman Dasar Berperilaku Gereja Ramah Anak," Gereja Kristen Pasundan Kegiatan Sinodal, n.d., <https://gkp.or.id/gereja-kristen-pasundan-menerima-pedoman-dasar-berperilaku-gereja-ramah-anak/>.

<sup>60</sup> "PPADR (Protokol Perlindungan Anak Dan Dewasa Rentan) -Paroki Kramat," Paroki Kramat, n.d., <http://www.gerejhatikusd.or.id/ppadr/>.

- Communities.” *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 3–4 (May 29, 2020): 1338–66. <https://doi.org/10.1177/0886260520922365>.
- Busch-Armendariz, Noël Bridget, Regina Jones Johnson, Sarah Buel, and Jeana Lungwitz. “Building Community Partnerships to End Interpersonal Violence.” *Violence Against Women* 17, no. 9 (September 13, 2011): 1194–1206. <https://doi.org/10.1177/1077801211419330>.
- Collins, Wanda Lott. “Silent Sufferers: Female Clergy Sexual Abuse.” *Family and Community Ministries*, 2009.
- Colwell, Kelly, and Sheryl Johnson. “#MeToo and #ChurchToo: Putting the Movements in Context.” *Review & Expositor* 117, no. 2 (June 28, 2020): 183–98. <https://doi.org/10.1177/0034637320924053>.
- Crenshaw, Kimberlé Williams. “Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color.” *Stanford Law Review* 43, no. 6 (1991): 1241–99.
- Crisp, Beth R. “Silence and Silenced: Implications for the Spirituality of Survivors of Sexual Abuse.” *Feminist Theology* 18, no. 3 (April 14, 2010): 277–93. <https://doi.org/10.1177/0966735009360386>.
- Denney, Andrew. “Child Sex Abusers in Protestant Christian Churches: An Offender Typology.” *CrimRxiv*, 2021.
- Eriyanto, Eriyanto. “Hashtags and Digital Movement of Opinion Mobilization: A Social Network Analysis/SNA Study on #BubarkanKPAI vs #KamiBersama KPAI Hashtags.” *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA* 8, no. 3 (November 1, 2019): 1–12. <https://doi.org/10.7454/jki.v8i3.11591>.
- Friedman, Joel, and Marcia Mobillia Boumil. *Betrayal of Trust, Sex and Power in Professional Relationship*. Praeger Publisher, 1995.
- “Gereja Kristen Pasundan Menerima Pedoman Dasar Berperilaku Gereja Ramah Anak.” Gereja Kristen Pasundan Kegiatan Sinodal, n.d. <https://gkp.or.id/gereja-kristen-pasundan-menerima-pedoman-dasar-berperilaku-gereja-ramah-anak/>.
- Gjika, Anna, and Alison J. Marganski. “Silent Voices, Hidden Stories: A Review of Sexual Assault (Non) Disclosure Literature, Emerging Issues, and Call to Action.” *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy* 9, no. 4 (April 25, 2024): 163–76. <https://doi.org/10.5204/IJCJSD.V9I4.1439>.
- Han, Garam. “Korean Women’s Speaking in #MeToo Movement.” *Religious Education* 116, no. 5 (December 20, 2021): 417–27. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.2004015>.
- Han, Hye Hyun. “The Body as the Space in Which Power Operates: Sexual Violence of Clergymen in the Korean Church.” *Review & Expositor* 117, no. 2 (June 28, 2020): 222–34. <https://doi.org/10.1177/0034637320928140>.
- Jeon, Eunjin. “Pedagogical Practices for the Transformation of the Faith Community toward Wholeness: Contextual Analysis of Clergy Sexual Abuse.” *Religious Education* 116, no. 5 (December 20, 2021): 428–39. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.2004016>.
- Kartika, Dyah Ayu. “Mengapa Dampak #MeToo Tidak Sampai Ke Indonesia?,” 2019. <https://theconversation.com/mengapa-dampak-metoo-tidak-sampai-ke-indonesia-113038>.
- Kaun, Anne, and Julie Uldam. “Digital Activism: After the Hype.” *New Media & Society* 20, no. 6 (September 19,

- 2017): 2099–2106. <https://doi.org/10.1177/1461444817731924>.
- Komnas Perempuan. “Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19,” 2020.
- Lees, Shelley, and Karen Devries. “Local Narratives of Sexual and Other Violence against Children and Young People in Zanzibar.” *Culture, Health & Sexuality* 20, no. 1 (June 8, 2018): 99–112. <https://doi.org/10.1080/13691058.2017.1332390>.
- Levine, Ethan Czuy. “Engaging the Community: Building Effective Partnerships in Sexual Violence Prevention.” *Journal of Applied Social Science* 12, no. 2 (July 2, 2018): 82–97. <https://doi.org/10.1177/1936724418785416>.
- McCauley, Heather L., Rebecca Campbell, Ni Cole T. Buchanan, and Carrie A. Moylan. “Advancing Theory, Methods, and Dissemination in Sexual Violence Research to Build a More Equitable Future: An Intersectional, Community-Engaged Approach.” *Violence Against Women* 25, no. 16 (September 17, 2019): 1906–31. <https://doi.org/10.1177/1077801219875823>.
- Muzyamba, Choolwe. “MeToo and Sexual Violence Among Women in Zambia.” *Sexual Abuse: Journal of Research and Treatment* 34, no. 6 (September 1, 2022): 699–715. <https://doi.org/10.1177/10790632211051686>.
- “Pendeta Pedofil Cabuli Anak Dihukum 11 Tahun Penjara.” [tirto.id](https://tirto.id/pendeta-pedofil-cabuli-anak-dihukum-11-tahun-penjara-gcdJ), 2021. <https://tirto.id/pendeta-pedofil-cabuli-anak-dihukum-11-tahun-penjara-gcdJ>.
- “PPADR (Protokol Perlindungan Anak Dan Dewasa Rentan) -Paroki Kramat.” Paroki Kramat, n.d. <http://www.gerejhatikudus.or.id/ppadr/>.
- Rizky, Fitri Adinda, and Benni Setiawan. “Fenomena New Social Movement Melalui Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Konten Gugatan Isu Gender Dalam Tagar #sahkanrupks Di Instagram).” *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (October 21, 2021): 284–96. <https://doi.org/10.21831/LEKTUR.V4I3.18535>.
- Ross, Karen, Megan K. McCabe, and Sara Wilhelm Garbers. “Christian Sexual Ethics and the #MeToo Movement.” *Journal of the Society of Christian Ethics* 39, no. 2 (2019): 339–56. <https://www.jstor.org/stable/48617080>.
- Solehati, Tetti, Iqbal Pramukti, Cecep Eli Kosasih, Yanti Hermayanti, and Henny Suzana Mediani. “Determinants of Sexual Abuse Prevention Knowledge among Children’s Schools in West Java Indonesia: A Cross-Sectional Study.” *Social Sciences* 11, no. 8 (July 29, 2022): 337. <https://doi.org/10.3390/SOCSCI11080337>.
- Stern, Erin, Murylo Batista, Geordan Shannon, Lori Heise, and Jenevieve Mannell. “A Case Study Comparison of Engaging Community Activists to Prevent Gender-Based Violence in Peru and Rwanda.” *Global Public Health* 17, no. 10 (October 3, 2022): 2300–2315. <https://doi.org/10.1080/17441692.2021.2018010>.
- Thompson, Lester, Linda Tupe, David Wadley, and Karen Flanagan. “Mobilizing Cultural Supports against the Commercial Sexual Exploitation of (Female) Children (CSEC) in Solomon Islands Community Development.” *Community Development* 50, no. 3 (May 27, 2019): 315–31. <https://doi.org/10.1080/15575330.2019.1599031>.